

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Kepala Madrasah Sebagai Supervisor

1. Tinjauan Tentang Kepemimpinan

Kepala madrasah dapat di definisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana di selenggarakan proses belajar mengajar.¹ Pemimpin yang dalam bahasa inggris disebut *leader* dari akar kata *to lead* yang terkandung arti yang saling erat berhubungan: bergerak lebih awal, berjalan didepan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, mempelopori, mengarahkan pikiran-pendapat-tindakan orang lain membimbing, menuntun, menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan definisi kepemimpinan menurut para ahli. Definisi kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Hoy dan Miskol, sebagaimana dikutip Purwanto, mengemukakan bahwa definisi kepemimpinan hampir sebanyak orang yang meneliti dan mendefinisikannya.²

Kata pemimpin diatas dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki tanggung jawab besar terhadap para stafnya. Dalam menjalankan tanggung jawab diatas, baik tidaknya tergantung kecakapan atau kemampuan bagaimana

¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,1999), hal. 81

² Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan...*, hal. 26

menjalankan kepemimpinan. Mengenai arti dari kepemimpinan itu sendiri dibawah ini akan diuraikan beberapa pengertian tentang kepemimpinan.

Menurut Wahjosumidjo, secara sederhana kepala madrasah (sekolah) dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah (sekolah) dimana di selenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.³

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kepala madrasah(sekolah) merupakan seseorang yang diberi tugas oleh bawahannya untuk memimpin suatu madrasah dimana didalam madrasah diselenggarakan proses belajar mengajar. Didalam menjalankan tugasnya kepala madrasah bertanggung jawab terhadap kualitas sumberdaya manusia yang ada. Hal ini bertujuan agar mereka mampu menjalankan tugas-tugas yang telah diberikan kepada mereka. Selain itu seorang kepala madrasah juga bertanggung jawab tercapainya pendidikan. Ini dilakukan dengan menggerakkan bawahan kearah tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

2. Pengertian Supervisi

Kata supervisi berasal dari bahasa inggris *supervision* yang terdiri dari dua kata, yaitu *super* dan *vision*, yang mengandung pengertian melihat dengan sangat teliti pekerjaan secara keseluruhan sasaran supervisi adalah pendidikan proses pengajaran di sekolah.

³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...*, hal. 83

Yang dimaksud dengan supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi atau syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya ujian-ujian pendidikan. Melihat devinisi tersebut, maka tugas kepala sekolah sebagai supervisor berarti hendaknya pandai meneliti, mencari dan dn menentukan syarat-syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan-tujuan pendidikan di sekolah itu semaksimal mungkin dapat tercapai.⁴

Supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju pada perkembangan guru-guru dan personal sekolah di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Ia berupa dorongan, bimbingan dan kesempatan bagi pertumbuhan dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dan pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran dan metode-metode mengajar yang lebih baik, cara-cara penilaian yang sisitematis terhadap fase seluruh proses pembelajaran, dan sebagainya.

Pengertian lainnya mengartikan supervisi sebagai berikut:

- a. Purwanto mengartikan supervisi adalah “*aktivitas menentukan kondisi atau syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.*”
- b. Wahjosumidjo mengartikan supervisi adalah “*suatu bantuan dari pemimpin, yang bertujuan kepada perkembangan kepemimpinan guru-*

⁴ Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan...*, hal. 115

guru dan personil sekolah lainnya didalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan.”⁵

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa supervisi adalah suatu bentuk kepedulian dalam usaha pemberdayaan manusia sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dengan cara mengawasi mengontrol dan menciptakan sesuatu yang dilakukan oleh supervisor terhadap pihak supervisi. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah, agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik kepada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif.

Supervisi dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor, tetapi dalam sistem organisasi pendidikan modern diperlukan supervisor khusus yang lebih independen, dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya. Jika supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif dan mencegah agar para tenaga kependidikan

⁵*Ibid.*, hal. 76

tidak melakkan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

3. Peranan supervisi

Salah satu tugas kepala sekolah sebagai supervisor adalah mensupervisi pekerjaan yng dilakukan oleh tenaga kependidikan. Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dengan kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam penyusunan program supervisi kelas, pengembangan program supervisi untuk kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan program supervisi perpustakaan, laboratorium dan ujian.

Supervisi pendidikan merupakan bantuan yang sengaja diberikan supervisor kepada guru untuk memperbaiki dan mengembangkan situasi belajar mengajar termasuk menstimulir, mengkoordinasi, dan membimbing secara berlanjutan pertumbuhan guru-guru secara lebih efektif dalam tercaainya tujuan pendidikan.⁶

Dilihat dari fungsinya, tampak dengan jelas peranan supervisi itu tampak dalam kinerja supervisor yang melaksanakan tugasnya. Mengenai peranan supervisi dapat dikemukakan berbagai pendapat para ahli. Seorang supervisor dapat berperan sebagai :

⁶ Saiful Sagala, *Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*,(Bandung: Alfabeta,2009), hal. 117

a. Koordinator

Sebagai koordinator dia dapat mengkoordinasi program belajar-mengajar, tugas-tugas anggota staf berbagai kegiatan yang berbeda-beda di antara guru-guru. Contoh mengkoordinasi tugas mengajar satu mata pelajaran yang dibina oleh berbagai guru.

b. Konsultan

Sebagai konsultan ia dapat memberi bantuan, bersama mengkonsultasikan masalah yang dialami guru baik secara individu maupun secara kelompok. Misalnya, kesulitan dalam mengatasi anak sulit belajar, yang menyebabkan guru sendiri sulit mengatasi dalam tatap muka dikelas.

c. Pemimpin kelompok

Sebagai pemimpin kelompok ia dapat memimpin sejumlah staf guru dalam mengembangkan potensi kelompok, pada saat mengembangkan kurikulum, materi pelajaran dan kebutuhan profesional guru-guru secara bersama. Sebagai pemimpin kelompok ia dapat mengembangkan ketrampilan dan kiat-kiat dalam bekerja untuk kelompok (*working for the group*), bekerja dengan kelompok (*working with the group*) dan bekerja melalui kelompok (*working through the group*)

d. Sebagai evaluator

Sebagai evaluator ia dapat membantu guru dalam menilai hasil dan proses belajar, dapat menilai kurikulum yang sedang di kembangkan.⁷

⁷ Piet Asahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 27

4. Objek supervisi pendidikan

Sudah dijelaskan diatas bhwa objek pengkajian supervisi ialah perbaikan situasi belajar-mengajar dalam arti yang luas. Sedangkan oliva dalam bukunya *supervisi for today's schools* menggunakan istilah *domain*. Ia mengemukakan sasaran supervisi pendidikan meliputi tiga domain, yaitu:

- a. Memperbaiki pengajaran
- b. Pengembangan kurikulum
- c. Pengembangan staf

1) Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum

Pengalaman menunjukkan bahwa pembaharuan kurikulum sejak tahun 1975, kurikulum 1984 yang disebut kurikulum yang disempurnakan dan kurikulum 1994, yang dikeluarkan dari depdikbud dijakarta lengkap dengan pedoman/petunjuk pelaksanaan. Walaupun demikian perlu ada orang yang bertugas untuk membina dan menerjemahkan itu kepada guru-guru.

2) Peningkatan Proses Belajar

Sasaran kedua ialah memperbaiki proses pembelajaran. Yang dimaksud dengan proses pembelajaran adalah seperangkat kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Kegiatan belajar siswa dibawah bimbingan guru, guru bertugas merumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai pada saat mengajar.

3) Pengembangan Sumber Daya Guru dan Staf Sekolah

Seperti yang telah dijelaskan diatas perlunya supervisi bahwa guru-guru itu perlu bertumbuh dalam jabatannya, maka semua guru harus berusaha untuk mengembangkan dirinya.⁸

Ketiga objek supervisi diatas adalah suatu bentuk pencapaian yang harus dilakukan oleh seorang kepala sekolah sebagai seorang supervisor dalam memberikan pengarahan serta bantuan dalam meningkatkan kemampuan para tenaga ajarnya. Dalam mewujudkan kualitas tenaga ajar yang baik dan cakap dalam melaksanakan tugasnya masing-masing.

Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikannya khususnya guru, disebut supervisi klinis, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang efektif. Menurut arti katanya, istilah “klinis” dikaitkan dengan istilah “klinik“ dalam dunia kedokteran, yaitu tempat orang sakit yang datang kedokter untuk diobati. Dalam supervisi klinis, guru disamakan dengan pasien, sedangkan pengawas disamakan dengan dokter yang dapat mengobati pasien.

Dalam supervisi klinis, seperti halnya pasien yang dengan kemauannya sendiri dtang kepada dokter, guru yang merasakan ada masalah atau kesulitan, diharapkan dengan kemauannya sendiri mendatangi supervisor, yaitu pengawas atau kepala sekolah untuk diberi bantuan atau bimbingan untuk mengatasi masalah atau kesulitannya. Dalam kedatangannya itu guru akhirnya

⁸*Ibid.*, hal. 27

mengemukakan apa saja yang dirasakan dan dialami dalam praktek mengajarnya.⁹

Supervisi klinis merupakan salah satu supervisi akademik yang populer, supervisi klinis memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Supervisi diberikan berupa bantuan (bukan perintah), sehingga inisiatif tetap berada di tangan tenaga kependidikan.
- b) Aspek yang disupervisi berdasarkan usul guru, yang dikaji bersama kepala sekolah sebagai supervisor untuk dijadikan kesepakatan.
- c) Instrumen dan metode observasi dikembangkan bersama oleh guru dan kepala sekolah.
- d) Mendiskusikan dan menafsirkan hasil pengamatan dengan mendahulukan interpretasi guru.
- e) Supervisi dilaksanakan dalam suasana terbuka secara tatap muka, dan supervisor lebih banyak mendengarkan serta menjawab pertanyaan guru daripada memberi saran dan pengarahan.
- f) Supervisi klinis sedikitnya memiliki tiga tahap, yaitu pertemuan awal, pengamatan, dan umpan balik.
- g) Adanya penguatan dan umpan balik dari kepala sekolah sebagai supervisor terhadap perubahan perilaku guru yang positif sebagai hasil pembinaan.
- h) Supervisi dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan suatu keadaan dan memecahkan suatu masalah.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 38

Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasil kemampuan menyusun program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam program supervisi kelas, pengembangan untuk program supervisi ekstra kulikuler, pengembangan program supervisi perpustakaan, laboratorium dan ujian¹⁰

5. Tujuan Supervisi

a. Tujuan Khusus

Seperti halnya tercantum dalam pengertiannya, tujuan umum supervisi adalah memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru (dan staf sekolah yang lain) agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu melaksanakan proses pembelajaran. Selanjutnya apabila kualitas kinerja guru dan staf sudah meningkat, demikian pula mutu pembelajarannya, maka diharapkan prestasi belajar siswa juga akan meningkat. Pemberian bantuan pembinaan dan pembimbing tersebut dapat bersifat langsung ataupun tidak langsung kepada guru yang bersangkutan.¹¹

Seperti telah dijelaskan, kata kunci dari supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan kepada guru-guru, maka tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang dilakukan guru di kelas. Dengan demikian jelas bahwa tujuan supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 112

¹¹ Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi...*, hal. 40

kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.¹²

b. Secara Khusus

Tujuan supervisi secara khusus adalah suatu tujuan yang pembahasannya lebih detail atau lebih jelas lagi bidang pembahasannya seperti halnya berikut ini:

- 1) Meningkatkan kinerja siswa sekolah daalam perannyaa sebagai peserta didik yang belajar dengan semangat tinggi, agar agar dapat mencapai prestasi belajar secara optimal.
- 2) Meningkatkan mutu kinerja guru sehingga berhasil membantu dan membimbing siswa mencapai prestasi belajar dan pribadi sebagaimana diharapkan.
- 3) Meningkatkan keefektifan kurikulum sehingga berdaya guna dan terlaksana dengan baik di dalam proses pembelajarandi sekolah serta mendukung dimilikinya kemampuan pada diri lulusaan sesuai dengan tujuan lembaga.
- 4) Meningkatkan keefektifan dan keefisienan sarana dan prasarana yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan keberhasilan belajar siswa.
- 5) Meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah, khususnya dalam mendukung terciptanya suasana kerja yang optimal, yang selanjutnya siswa dapat mencapai prestasi belajar sebagaimana diharapkan. Dalam

¹² Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan ...*, hal. 19

mensupervisi pengelolaan ini supervisor harus mengarahkan perhatiannya pada bagaimana kinerja kepala sekolah dan para walinya dalam mengelola sekolah, meliputi aspek-aspek yang ada kaitannya dengan faktor penentu keberhasilan sekolah.

- 6) Meningkatkan kualitas situasi umum sekolah sekolah demikian rupa sehingga tercipta situasi yang tenang dan tentram serta kondusif bagi kehidupan sekolah pada umumnya, khususnya pada kualitas pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan lulusan.¹³

B. Teknik - Teknik Supervisi

Dalam kegiatan supervisi pendidikan terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan antara lain.

1. Teknik Kelompok

Bila supervisor memperhitungkan bahwa masalah yang dihadapi bawahannya adalah sejenis, maka penyelesaiannya dapat dilakukan dengan teknik kelompok. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Mengadakan pertemuan/ Rapat (*meetings*) .

Seorang kepala sekolah yang baik umumnya menjalankan tugas-tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusunnya. Termasuk didalam rencana itu antara lain mengadakan rapat-rapat secara periodik dengan guru-guru. Berbagai hal dapat dijadikan bahan dalam rapat-rapat yang diadakan dalam rangka kegiatan supervisi.

- b. Penataran Dan Seminar

¹³ Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi...*, hal. 41

Salah satu wadah untuk meningkatkan kemampuan guru dan staf sekolah adalah dengan penataran. Dalam klasifikasi pendidikan penataran dikategorikan sebagai *inservice training*. Sebagai jenis lain dari *pre-service training*. Yang merupakan pendidikan sebelum yang bersangkutan diangkat menjadi pegawai yang resmi.¹⁴

Dalam hal ini seorang guru diberikan pengetahuan atau pelatihan oleh pihak-pihak tertentu. Yangmana pelatihan tersebut bertujuan untuk memberikan wawasan baru kepada guru. Sehingga guru dapat mempunyai modal baru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar. Dari kegiatan diatas juga dapat memberikan gambaran baru terhadap guru dalam meningkatkan ketrampilan dan metode dalam upaya meningkatkan kemampuan tenaga ajar yang baik.

2. Teknik Perseorangan

Beberapa teknik individual/ perseorangan antara lain:

a. Mengadakan Kunjungan Kelas

Yang dimaksud dengan kunjungan kelas adalah seorang kepala sekolah datang di kelas dimana guru sedang mengajar. Ia mengadakan peninjauan terhadap suasana belajar di kelas. Tujuan kunjungan kelas adalah untuk menolong guru-guru dalam hal pemecahan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Jenis kunjungan kelas ada 3 cara yaitu:

- 1) Perkunjungan tanpa diberitahu sebelumnya (*unannounced visitation*)
- 2) Perkunjungan dengan memberitahu (*announced visitation*)

¹⁴*Ibid.*, hal. 57

3) perkunjungan atas dasar kunjungan guru (*visit upon invitation*)

b. Observasi Kelas (*class-room observation*)

Dalam melaksanakan perkunjungan, supervisi mengadakan observasi. Dengan melakukan penelitian suasana kelas selama pelajaran berlangsung. Observasi kelas (*classroom observation*) yaitu kegiatan supervisi yang dilakukan dengan cara menunggu guru (calon guru) yang sedang mengajar di kelas mulai dari awal hingga akhir pelajaran.¹⁵

Teknik perseorangan diatas adalah sebuah teknik dalam proses pelaksanaan supervisi, kepala sekolah bertindak langsung kelapangan dengan mengamati proses pembelajaran yang berlangsung. Dalam teknik ini supervisi dapat berkunjung langsung ke kelas tanpa pemberitahuan ataupun terlebih dulu mengadakan pemberitahuan kepada yang disupervisi. sedangkan yang menjadi obyek dari pengamatan disini yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Baik tidaknya jalannya pembelajaran tergantung seberapa antusiasnya para siswa dalam merespon pelajaran yang sedang berlangsung. Dengan begitu kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan haruslah cermat dalam melakukan pengamatan guna terciptanya kegiatan pembelajaran yang baik.

Disamping itu dalam pelaksanaannya, kepala madrasah sebagai supervisor harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) hubungan konsultif, kolegiat bukan hirarkhis
- 2) dilaksanakan secara demokratis

¹⁵Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen pendidikan*, (Yogyakarta: Ditya Media, 2008). Hal. 381

- 3) berpusat pada tenaga kependidikan(guru)
- 4) dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga kependidikan (guru) profesional.¹⁶

Kepala sekolah sebagai supervisor dapat berjalan baik manakala dapat mengetahui tugas dan mampu menjalankannya. Sedangkan untuk dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang supervisi, terlebih supervisor harus benar-benar mampu memahami dan memaknai dari supervisi itu sendiri. Adapun tanggung jawab dan tugas-tugas dari seorang supervisor sendiri sebagai berikut:

1. Membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas masalah-masalah dan kebutuhan murid.
2. Membantu guru dalam mengatasi kesukaran dalam mengajar.
3. Memberi bimbingan yang bijaksana terhadap guru baru dengan orientasi.
4. Membantu guru dalam memperoleh kecakapan mengajar yang lebih baik dengan menggunakan berbagai metode mengajar yang sesuai dengan sifat materinya.
5. Membantu guru memperkaya pengalaman belajar, sehingga suasana pembelajaran bisa mengembirakan anak didik.
6. Membantu guru mengerti makna dari alat-alat pelayanan.
7. Membina moral kelompok, menumbuhkan moral yang tinggi dalam pelaksanaan tugas sekolah pada seluruh staf.

¹⁶ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional ...*, hal.113

8. Memberi pelayanan pada guru agar dapat menggunakan seluruh kemampuannya dalam pelaksanaan tugas. Memberikan pimpinan yang efektif dan demokrasi.¹⁷

Tugas-tugas seorang supervisor diatas merupakan tugas yang harus diketahui serta dijalankan oleh kepala sekolah. Memberikan bantuan, serta mengupayakan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan tenaga ajarnya. Menjadi perhatian khusus sebagai kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas guru ataupun kualitas lembaga pendidikan yang dipimpinya.

C. Tinjauan Tentang Guru Profesional

1. Pengertian Guru Profesional

Pengertian guru profesional itu sendiri berasal dari kata profesi yang artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang menjadi sumber penghasilan bagi kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapannya yang memenuhi standard atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen)¹⁸

Profesional tidaknya guru bergantung penuh pada peran seorang kepala sekolah sebagai seorang pemimpin. Dalam perkembangan zaman yang terus

¹⁷ Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1992), hal. 55

¹⁸ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 45

berkembang seperti ini maka dalam dunia pendidikanpun mau tidak mau harus terjadi perkembangan pula, terutama perkembangan dari tenaga ajarnya(guru) khususnya dalam menciptakan metode pembelajaran yang baik. Diatas dijelskan profesional diartikan sebagai keahlian yang benar-benar dikuasai oleh seseorang yang nantinya keahlian itu akan di salurkan pada orang lain.Dimana keahlian disini harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini. Seperti halnya seorang guru yang mampu menggunakan fasilitas pendidikan yang ada.

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Guru adalah sales agen dari lembaga pendidikan. Baik atau buruknya prilaku atau tata cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan, oleh sebab itu sumber daya guru ini harus dikembangkan baik melalui pendidikan pelatihan dan kegiatan lain agar kemampuan profesionalnya lebih meningkat.¹⁹

Profesional adalah bersangkutan dengan profesi dan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya . Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu norma tertentu serta memerlukan pendidikan.²⁰

Sementara itu, yang dimaksud professionalism adalah suatu usaha dinamis dalam rangka pengoptimalan penerapan tugas agar menjadi

¹⁹Bukhari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Trampil Mengajar*,(Bandung: Alfabeta,2009), hal. 124

²⁰Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: CipututPers, 2002), hal. 15

professional dengan meningkatkan kualitas unsure kompetensi.²¹ Profesional guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pengajaran seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang professional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas sehari-hari.²² Guru professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melakukan tugasnya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, guru yang professional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pedagogik, kepribadian, social dan professional.

Secara sederhana peningkatan kemampuan profesionalisme guru dapat diartikan sebagai upaya membantu guru yang belum matang menjadi matang, yang tidak mampu mengelola sendiri menjadi mampu mengelola sendiri, yang belum memenuhi kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi, yang belum terakreditasi menjadi terakreditasi. Kematangan kemampuan mengelola sendiri, pemenuhan kualifikasi, merupakan ciri-ciri profesionalisme.²³ Oleh karena itu, peningkatan kemampuan professional guru juga dapat diartikan sebagai upaya membantu guru yang belum professional menjadi professional.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh kepala madrasah dalam rangka peningkatan professional guru yang di pimpinnya adalah melalui

²¹Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 1992), hal. 4

²²Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: BumiAksara, 2004), hal. 5

²³Ibid,hal. 44

supervise pendidikan kegiatan pengajaran dan pendidikan akan berhenti, jika semua unsur yang terkait di dalamnya dapat bekerja sama atau menjadi tim kerja (team working) yang solit untuk mencapai tujuan madrasah. Kualitas pembelajaran sangat di pengaruhi oleh kualitas professional kinerja kepala sekolah dan guru. Oleh karena itu usaha peningkatan professional oleh kepala madrasah dan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Perlu secara terus mendapatkan perhatian dan bantuan professional dari penanggung jawab pendidikan peningkatan professional ini akan lebih berhasil apabila dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dengan kemauan dan usaha mereka sendiri. Namun sering sekali guru masih memerlukan bantuan orang lain, atau belum memahami dan jenis prosedur dan mekanisme dalam memperoleh sumber dan mekanisme yang sangat diperlukan dalam usaha meningkatkan professional mereka.

Usaha memberikan bantuan professional dapat dilakukan dengan memberikan bantuan professional kepada guru dalam bentuk penyegaran, konsultasi, bimbingan dan kegiatan yang mungkin dilakukan. Sebelumnya antara kepala sekolah menentukan kesepakatan kualitas mengajar yang diinginkan, sehingga layanan belajar dapat lebih baik dan peningkatan terus menerus. Untuk menjamin kualitas layanan belajar agar tetap terjaga, maka supervise menjadi layanan yang penting dalam memberikan bantuan kepada guru istilah supervisi pendidikan sudah cukup lama dikenal dalam dunia

pendidikan di Indonesia. Pengertian supervise pendidikan pada umumnya mengacu pada usaha perbaikan situasi belajar dan mengajar²⁴

Sejalan dengan pembahasan tersebut, maka depdiknas (1994) merumuskan supervisi sebagai ”pembinaan yang diperlukan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik”²⁵

Jadi padahakikatnya supervisi adalah sebagai bantuan dan bimbingan professional bagi guru dalam melaksanakan tugas intruksional guna memperbaiki hal belajar mengajar dengan melakukan stimulasi, koordinasi, dan bimbingan secara kontinu untuk meningkatkan pertumbuhan guru secara individual maupun kelompok. Pandangan ini memberikan gambaran bahwa supervisi adalah sebagai bantuan dan bimbingan atau tuntunan kearah situasi pendidikan yang lebih kepada guru-guru dalam melakukan tugas professionalnya dibidang intruksional sebagai bagian dari peningkatan mutu dari pembelajaran. Sehingga guru tersebut dapat membantu memecahkan kesulitan belajar siswa mengacu pada kurikulum yang berlaku.²⁶

2. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan. Disamping berarti kemampuan, kompetensi: *the state of being legally competent or qualified* juga berarti, yakni keadaan berwenang atau

²⁴Syaiful Sagala, *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan Pemberdayaan Guru Tenaga Kependidikan dan Masyarakat dalam Manajemen Sekolah*, (bandung: alfabeta, 2009), hal. 194

²⁵Sri banun Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Professional Guru*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 36-37

²⁶Syaiful Sagala, *Kemampuan professional guru...*, hal. 195

memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Adapun kompetensi guru menurut (*teacher competency*) ialah the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately. Artinya, kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Jadi, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya, Artinya, guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan professional.²⁷

3. Karakteristik Profesionalisme Guru

Kegiatan belajar mengajar dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikan guru mampu memberikan perubahan perilaku pada peserta didik kearah yang lebih baik. Untuk itu diperlukan seorang guru yang mempunyai sikap dan karakter yang baik. Adapun sikap dan karakteristik guru yang sukses mengajar secara efektif dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Respek dan memahami dirinya, serta dapat mengontrol dirinya (emosinya stabil);
- b. Antusias dan bergairah terhadap bahan pelajaran, kelasnya, dan seluruh pengajarnya;
- c. Berbicara dengan jelas dan komunikatif (dapat mengkomunikasikan idenya terhadap siswa);
- d. Memperhatikan perbedaan individual siswa;
- e. Memiliki banyak pengetahuan, inisiatif, kreatif dan banyak akal;

²⁷Muhimbin Syah, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*, (Jakarta, Remaja Rosdakarya 1995), hal. 223

- f. Menghindari sarkasme dan ejekan terhadap siswanya;
- g. Tidak menonjolkan diri dan
- h. Menjadi teladan bagi siswanya.²⁸

Guru yang profesional, manakala guru tersebut sudah memiliki kriteria sebagai guru yang profesional. Dalam bukunya, Oemar Hamalik menyebutkan kriteria guru profesional meliputi:

- a. Fisik (Sehat jasmani dan Rohani)
- b. Mental atau Kepribadian (Akhlak yang baik)
- c. Keilmiahan atau Pengetahuan (Wawasan yang luas)
- d. Keterampilan²⁹

Kemampuan seorang guru tergantung tingkat kompetensi yang dimiliki oleh guru tersebut. Dalam buku yang berjudul, Undang-Undang Guru dan Dosen menjelaskan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang termaktub dalam pasal 8 tahun 2005 terbagi atas empat kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional³⁰

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang

²⁸E. Mulyasa, *Kurikulum berbasis kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*.(Bandung: RemajaRosdakarya, 2005), hal.187

²⁹Ibid Bukhari Alma...hal. 36

³⁰ Redaksi sinar grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal. 9

sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.³¹

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab dan setabil, berakhlak mulia, dewasa, arif, berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi ini mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, menyiapkan dan mengembangkan sumberdaya manusia.³² Kepribadian seorang guru mempunyai peran yang sangat besar karena manusia merupakan makhluk yang mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam, yang mencakup penguasaan materi, kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi

³¹ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 75

³² *Ibid.*, hal. 117

materinya serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.³³

Secara umum ruang lingkup kompetensi profesional seorang guru diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan, baik filosofi, psikologis, sosiologis dan sebagainya
- b) Mengerti dan dapat menerapkan teori sesuai taraf perkembangan peserta didik
- c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya
- d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
- e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat media dan sumber belajar yang relevan
- f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
- g) Mampu melaksanakan hasil evaluasi hasil belajar peserta didik
- h) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.³⁴

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, dan tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.³⁵ Kompetensi merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kemampuan untuk:

- a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat

³³*Ibid.*, hal. 135

³⁴*Ibid.*, hal. 135

³⁵*Ibid.*, hal. 173

- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.³⁶

Keempat kompetensi diatas menjadi tujuan pokok-pokok yang harus dimiliki oleh setiap staf tenaga ajar guna terciptanya seorang guru yang berkualitas baik dan mumpuni. Sehingga patut dijadikan sebagai suri tauladan bagi para siswa. Perencanaan, pengawasan dan pengarahan perlu dilakukan agar terciptanya kualitas tenaga ajar yang profesional.

D. Tinjauan Tentang Evaluasi Supervisi

1 Pengertian Evaluasi

Menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur memperoleh kesimpulan. Sesuai dengan pendapat tersebut maka evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia pendidikan.³⁷

Kata evaluasi merupakan peng-indonesian dari kata evaluation dalam bahasa inggris, yang lazim diartikan dengan penafsiran. Kata kerjanya adalah avaluate. Teknik adalah suatu cara yang dapat ditempuh oleh seseorang dalam

³⁶ *Ibid*, hal. 175

³⁷ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 49

melakukan sesuatu berarti, teknik evaluasi adalah suatucara yang ditempuh oleh suatu orang dalam mengadakan evaluasi.

2 Teknik Evaluasi

Secara garis besar teknik evaluasi dapat dibedakan menjadi dua golongan besar, yaitu teknik tes dan teknik non tes. Segala jenis teknik evaluasi yang tidak dapat digolongkan kedalam tes, dapat dikategorikan menjadi teknik non tes.

1. Teknik Tes

Secara terminologis, tes dapat diartikan sebagai sejumlah tugas yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dimana orang-orang lain tersebut (yang di tes) harus mengerjakannya. Pengerjaan tugas tersebut haruslah sesuai yang dikehendaki oleh orang yang memberi tes. Lama kelamaan pihak yang memberi tugas tidak memonopoli orang perorang melainkan lembaga atau lembaga tertentu. Pemberi tugas akhirnya tidak terbatas pada orang saja melainkan sudah mengarah ke lembaga. Meskipun demikian, dalam pengoprasian tes tersebut juga masih menggunakan orang-orangnya, sedangkan yang dimaksud teknik non tes adalah teknik evaluasi selain tes. Apa yang ada kepada apa yang di evaluasi, selain dapat''diteropong'' melalui alat seperti tes dapat juga dilihat melalui alat non tes. Yang termasuk dalam teknik non tes adalah observasi, wawancara, angket, sosimetri, anecdotal record, dan sekala penilaian.³⁸

2. Teknik Non Tes

³⁸Ali imron, *Supervisi pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan...*, hal. 198

Dengan teknik non tes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa “menguji” peserta didik, melainkan dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis (*observasi*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket questionnaire), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*)

a. Pengamatan (observation/al-Ta-amul)

Secara umum pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan(=data) yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan sasaran pengamatan.

Observasi dapat dilakukan baik secara partisipatif (*participan observation*) maupun nonpartisipatif (*non participant observation*). Observasi dapat pula berbentuk observasi eksperimental (*experimental observation*) yaitu observasi yang dilakukan dalam situasi buatan atau berbentuk observasi yang dilakukan dalam situasi yang wajar (*nonexperimental observation*). Pada observasi berpartisipasi, *observer* (dalam hal ini pendidik yang melakukan kegiatan penilaian, seperti: guru, dosen, dan sebagainya) melibatkan diri ditengah-tengah kegiatan *observer* (dalam hal ini peserta didik yang sedang diamati tingkah lakunya, seperti murid, siswa, mahasiswa dan sebagainya) sedangkan pada observasi non partisipan, *evaluator* berada “di luar garis”, seolah-olah sebagai penonton belaka.

Observasi yang dilaksanakan dengan terlebih dahulu membuat perencanaan secara matang, dikenal dengan istilah observasi sistematis (*systematic observation*). Pada observasi jenis ini, observasi dilaksanakan dengan berlandaskan pada kerangka kerja yang membuat faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya. Isi dan luas materi observasinya pun telah ditetapkan dan dibatasi secara tegas, sehingga pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh evaluator dalam rangka evaluasi hasil belajar peserta didik itu sifatnya selektif. Faktor-faktor yang ada dalam pedoman observasi itulah yang diamati dan dicatat seperti membuat bagan.

Hasil penilaian dengan menggunakan instrumen tersebut di atas sifatnya adalah individual.³⁹ Dikatakan individual karena dalam instrumen di atas hanya menyajikan data satu orang saja bukan kelompok. Mulai dari bidang pengajaran, nama dan aspek yang dinilai hanya dari satu orang.

b. Wawancara (Interview/al-Hiwar)

Secara umum yang dimaksud dengan wawancara adalah: cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Ada dua jenis wawancara yang dapat dipergunakan sebagai alat evaluasi, yaitu:

- 1) Wawancara terpimpin (*quided interview*) yang juga sering dikenal sebagai istilah wawancara berstruktur (*struktur interview*) atau wawancara sistematis (*Systematic interview*).

³⁹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan ...*, hal. 78

2) Wawancara tidak terpimpin (*un-guided interview*) yang sering dikenal dengan istilah wawancara sederhana (*simple interview*) atau wawancara tidak systematis (*non systematic interview*), atau wawancara bebas.

c. Angket (*Questionnaire/Istifta*)

Angket (*questionnaire*) juga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam rangka penilain hasil belajar. Berbeda dengan wawancara dimana penilai (evaluator) berhadapan secara langsung (*face to face*) dengan sabyek atau pihak lainnya, maka dengan menggunakan angket pengumpulan sebagai bahan penilaian hasil belajar jauh lebih praktis, menghemat waktu dan tenaga.

d. Pemeriksaan dokumen (*Documentary analysis*)

Evaluasi mengenai kemajuan, perkembangan atau keberhasilan belajar peserta didik tanpa menguji (*teknik non tes*) juga dapat dilengkapi atau diperkaya dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen; misalnya dokumen yang memuat informasi mengenai riwayat hidup (*Auto biografi*), prestasi, kapan mulai masuk sekolah, agama, dan alamat rumah dan sebagainya.⁴⁰

3 Jenis Evaluasi

Dilihat dari fungsinya, jenis penilaian / evaluasi ada beberapa macam yaitu:⁴¹

- a. Penilaian Formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian

⁴⁰ Anas sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...*, hal. 90

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2001).

formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

- b. Penilaian submatif adalah penilaian yang dilakukan pada akhir unit program, yaitu akhir semester dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang telah dicapai oleh para siswa. Yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.
- c. Penilaian diagnostic adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (remedial teaching), menemukan kasus-kasus, dll. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.
- d. Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk lembaga pendidikan tertentu.
- e. Penilaian penempatan adalah penilaian yang diajukan untuk mengetahui ketrampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang di programkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. dengan kata lain,

penilaian ini berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.

E. Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Kajian ini merupakan kajian tentang usaha kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas dan pemberdayaan para guru dan seluruh stafnya di madrasah Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Tulungagung. Untuk menghindari adanya kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu, maka penulis memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang pembahasannya relevan dengan penulisan ini, diantaranya:

1. Ibnu Natokilah “Upaya Penigkatan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Gunung Jati Ngunut Tulungagung” dalam skripsi ini membahas mengenai kode etik guru, serta undang-undang tentang guru dan juga hambatan-hambatan sebagai guru profesional. Dimana pembahasan diatas bertujuan demi terwujudnya seorang guru yang profesional.⁴²
2. Umi Nurjanah “Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Tulungagung” dalam skripsi ini membahas mengenai upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan prestasi siswa, mulai dari prencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi.⁴³
3. Muhammad Hafidhul Ulum “Kepemimpinan kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda

⁴²Ibni Natokilah, *Upaya Penigkatan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Gunung Jati Ngunut Tulungagung*, (Tulungagung: SkripsiTidakditerbitkan, 2009)

⁴³Umi Nurjanah, *Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Tulungagung*, (Tulungagung: SkripsiTidakditerbitkan, 2012)

Karangsono Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2011-2012” skripsi ini membahas mengenai segala tindakan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru. Dan diuraikan pula tentang pendekatan dan tipe kepemimpinan serta kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional.⁴⁴

⁴⁴Muhammad Hafidhul Ulum, *Kepemimpinan kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Karangsono Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2011-2012*, (Tulungagung: SkripsiTidakditerbitkan, 2012)